

Implementasi Program Pelatihan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (Ai) Bagi Guru Sekolah Dasar Inpres Samata Untuk Mendorong Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pembelajaran

Idawati¹, Fadilah Neyarasm², Rahmi Mardatillah³, Devi Apyunita⁴, Usman⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Idawati

idawati@unm.ac.id

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi digital dan kreativitas guru Sekolah Dasar Inpres Samata dalam memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI) sebagai media dan sumber pengembangan bahan ajar yang inovatif. Perkembangan pesat AI menuntut guru untuk beradaptasi dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, berpikir kritis, dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) sosialisasi dan asesmen kebutuhan digital guru, (2) pelatihan intensif mengenai aplikasi AI dalam pembuatan bahan ajar dan media pembelajaran interaktif, serta (3) pendampingan praktik langsung untuk menghasilkan produk inovatif berbasis AI. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam desain pembelajaran. Para peserta mampu menciptakan media ajar berbasis AI seperti pembuatan gambar ilustratif, pembuatan kuis interaktif, dan penulisan teks otomatis untuk bahan ajar. Dampak kegiatan ini terlihat dari meningkatnya motivasi guru dalam berinovasi dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kreatif, adaptif, dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil menjadi model pemberdayaan guru berbasis literasi digital yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era teknologi cerdas.

Kata kunci: pelatihan guru, artificial intelligence, inovasi pembelajaran, kreativitas, sekolah dasar

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi paling menonjol adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*, AI), yang kini tak hanya menjadi objek studi tetapi juga alat praktis untuk mendukung proses pembelajaran. AI dapat membantu otomatisasi tugas administratif guru, memberikan umpan balik adaptif kepada siswa, serta mendukung penciptaan bahan ajar yang lebih menarik, relevan, dan dinamis (Agustin et al., 2023). Meskipun demikian, adopsi AI di tingkat Sekolah Dasar di Indonesia masih sangat terbatas karena berbagai tantangan teknis, kultural, dan kebijakan. Banyak



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

guru masih belum memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk mengintegrasikan AI ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Guru di sekolah dasar memegang tanggung jawab penting sebagai pembentuk pondasi kompetensi akademik maupun karakter siswa. Di era abad ke-21, guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus menguasai literasi digital dan kemampuan berpikir kritis untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Franz et al., 2023). Literasi digital guru mencakup kemampuan dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara kritis. Tanpa literasi digital yang memadai, guru cenderung menjadi pengguna pasif teknologi, bukan agen inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru menjadi kebutuhan strategis dalam transformasi pendidikan.

Pandemi COVID-19 menjadi momentum percepatan digitalisasi pendidikan di Indonesia. Selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), guru di berbagai jenjang dipaksa menguasai platform digital, menyusun materi daring, dan menjaga keterlibatan siswa melalui media daring (Prajogo et al., 2024). Setelah pandemi mereda, model pembelajaran campuran (*blended learning*) dan penggunaan teknologi tetap menjadi bagian dari paradigma baru pendidikan. Namun kenyataannya, sejumlah guru belum mampu menjalankan integrasi teknologi lanjutan seperti AI ke dalam proses pembelajaran karena keterbatasan kompetensi dan dukungan teknis. Akibatnya, meskipun infrastruktur sudah mulai tersedia di beberapa sekolah, potensi teknologi canggih seperti AI belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk mendongkrak mutu pembelajaran.

Pemanfaatan AI dalam pendidikan memiliki potensi luas: personalisasi konten pembelajaran, evaluasi otomatis, rekomendasi strategi belajar, dan pembuatan media ajar interaktif. Sebagai contoh, pelatihan sistematis tentang Desain Pembelajaran Berdiferensiasi Memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) menemukan bahwa AI dapat mendukung pembelajaran adaptif, memberikan penilaian yang lebih akurat, dan mempersonalisasi pengalaman belajar siswa (Agustin et al., 2023). Dalam konteks lokal, guru dapat menggunakan AI untuk menghasilkan ilustrasi, kuis interaktif, dan membantu penyusunan teks otomatis untuk bahan ajar. Namun, aplikasi praktis AI di kelas dasar sering terhambat oleh kurangnya pelatihan guru, keterbatasan perangkat, dan rasa ketidakpastian terhadap efektivitas teknologi tersebut.

Beberapa studi di Indonesia menegaskan perlunya peningkatan literasi digital guru agar mampu menciptakan inovasi pelajaran. Penelitian "*Digital Literacy readiness: Voices of Indonesian Primary and Secondary English Teachers*" menunjukkan bahwa banyak guru memiliki literasi teknologi terbatas, mengalami kesulitan memilih perangkat dan media ajar digital, dan menghadapi hambatan konektivitas (Pratolo et al., 2023). Di sisi lain, artikel "Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi pada Pembelajaran di Sekolah" menekankan bahwa kolaborasi, inovasi, dan keberlanjutan menjadi kunci agar literasi digital berkembang merata, terlebih di daerah dengan akses internet terbatas (D et al., 2022). Selain itu, isu kesenjangan antarwilayah, terutama di sekolah pedesaan atau daerah pinggiran, menjadi tantangan nyata dalam pemerataan literasi digital (D et al., 2022). Oleh karena itu, intervensi yang terfokus dan kontekstual terhadap guru di daerah tertentu sangat dibutuhkan.

Meski literasi digital penting, belum banyak pengabdian atau penelitian yang khusus berfokus pada pelatihan AI untuk guru sekolah dasar, terutama di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Dalam studi "*Digital Literacy readiness: Voices of Indonesian Primary and Secondary English Teachers*", guru aktif menyesuaikan dan mengkustomisasi alat AI agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi banyak yang belum memiliki

kompetensi awal cukup untuk memanfaatkan alat tersebut penuh (Pratolo et al., 2023). Konteks SD Inpres Samata menawarkan tantangan dan peluang tersendiri: karakteristik lokal, sarana prasarana sekolah, dan kesiapan guru mungkin berbeda dibanding sekolah di kota besar. Oleh karena itu, program pelatihan AI di sekolah ini bisa menjadi studi kasus penting untuk menghasilkan model yang feasible dan relevan.

Keberhasilan integrasi AI tidak cukup tergantung pada perangkat dan akses internet, melainkan juga pada kesiapan guru sebagai pengguna teknologi. Studi kesiapan guru terhadap AI menunjukkan bahwa dukungan institusional, pelatihan intensif, pengalaman digital sebelumnya, dan mentor/panduan teknis sangat memengaruhi keberhasilan penerapan AI (Agustin et al., 2023). Tanpa pendampingan dan bimbingan berkelanjutan, guru cenderung menggunakan AI sedikit dan berhenti pada penggunaan sederhana atau formalitas. Dukungan dari sekolah (manajemen, kebijakan, anggaran) juga sangat penting agar inovasi AI tidak tergantung pada individu guru semata.

Faktor psikologis juga berpengaruh signifikan dalam adopsi AI di kelas. Guru memiliki rasa takut, skeptisisme, atau kepercayaan diri yang rendah dalam menggunakan AI karena minim pengalaman atau kekhawatiran terhadap etika dan keamanan data. Penelitian "*Impact of Artificial Intelligence on Teacher Education*" mengungkapkan bahwa persepsi negatif terhadap AI dan kekhawatiran kepraktisan sering menjadi hambatan awal (Singh & Ram, 2024). Maka dari itu, pelatihan AI bagi guru harus dirancang juga untuk membangun sikap positif, kepercayaan diri, dan pemahaman etis, bukan sekadar transfer teknologi.

Model pelatihan yang efektif adalah yang berbasis praktik langsung (*hands-on*), kolaboratif, dan menghasilkan produk nyata. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) dan workshop co-design dengan guru dapat meningkatkan adopsi teknologi dan kreativitas guru (Kurniawan et al., 2022). Dalam konteks AI, guru perlu didampingi untuk merancang dan menerapkan materi pembelajaran AI-integratif di kelas mereka sendiri, kemudian berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Kolaborasi antarguru dan komunitas praktik dapat memperkuat keberlanjutan inovasi setelah pelatihan selesai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk mengimplementasikan pelatihan AI bagi guru SD Inpres Samata dengan tujuan meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan memaparkan proses pelaksanaan pelatihan, hasil yang dicapai dalam bentuk produk bahan ajar berbasis AI, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat adopsi teknologi. Diharapkan bahwa hasil pengabdian ini menjadi model pemberdayaan guru berbasis literasi digital yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain, terutama di wilayah dengan karakteristik sumber daya menengah ke rendah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory training* dengan model pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini dipilih karena para peserta, yakni guru sekolah dasar, memiliki pengalaman mengajar dan konteks pembelajaran yang beragam sehingga pelatihan perlu bersifat reflektif dan aplikatif (Knowles et al., 2021). Prinsip utama dari *participatory training* adalah memberikan ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi, mencoba, dan mengaitkan teknologi AI dengan kebutuhan riil di kelas masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga pemberdayaan kompetensi guru agar mampu berinovasi secara mandiri pascapelatihan.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari secara intensif, yaitu pada tanggal 24–25 Mei 2025, bertempat di ruang guru SD Inpres Samata, Kabupaten Gowa. Kegiatan berlangsung pada hari Sabtu dan Minggu agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar reguler di sekolah. Peserta pelatihan terdiri atas sepuluh orang guru yang mewakili berbagai kelas dan bidang studi di SD Inpres Samata. Komposisi peserta yang kecil memungkinkan interaksi lebih intensif antara fasilitator dan peserta, serta mempermudah proses pendampingan individual. Setelah pelatihan tatap muka selesai, kegiatan dilanjutkan dengan bimbingan daring selama satu bulan melalui platform *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* untuk mendukung praktik lanjutan dan pemantauan hasil penerapan.

Secara umum, kegiatan pelatihan ini terdiri atas tiga tahap utama, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pendampingan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) terhadap kompetensi digital guru melalui observasi awal dan wawancara singkat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital peserta, pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi, serta ekspektasi mereka terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan dan pemilihan aplikasi AI yang relevan, seperti ChatGPT, Canva AI, dan Bing Image Creator. Pendekatan berbasis kebutuhan ini penting untuk menjamin relevansi materi dengan konteks peserta (Trinaldi et al., 2022).

Tahap pelaksanaan dilakukan selama dua hari dengan format *intensive workshop* yang menggabungkan paparan teori singkat, demonstrasi alat, dan praktik langsung. Hari pertama difokuskan pada pengenalan konsep dasar Artificial Intelligence dan etika penggunaannya dalam konteks pendidikan dasar. Peserta diperkenalkan pada berbagai aplikasi AI yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan guru, seperti pembuatan ide bahan ajar, rancangan media interaktif, dan penyusunan evaluasi berbasis AI. Hari kedua diarahkan pada praktik pembuatan produk pembelajaran berbasis AI, di mana peserta dibimbing untuk menghasilkan satu karya konkret seperti media presentasi, modul digital, atau kuis interaktif. Pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) diterapkan agar peserta dapat langsung menerapkan pengetahuan baru pada situasi autentik (Adi et al., 2021).

Pada tahap pendampingan daring, para peserta diberikan kesempatan untuk terus berinteraksi dengan tim pengabdian selama kurang lebih satu bulan setelah pelatihan tatap muka. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan ruang refleksi, diskusi, dan umpan balik terhadap penerapan AI di kelas masing-masing. Setiap guru diminta untuk mengirimkan dokumentasi hasil implementasi, seperti tangkapan layar media pembelajaran, tugas siswa, atau video pembelajaran yang memanfaatkan AI. Fasilitator kemudian memberikan masukan teknis dan pedagogis untuk menyempurnakan hasil kerja peserta. Model pendampingan berkelanjutan ini terbukti efektif dalam memperkuat transfer hasil pelatihan ke praktik nyata (Burhanuddin et al., 2023).

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses meliputi observasi selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi, antusiasme, dan tingkat pemahaman peserta terhadap materi. Evaluasi hasil dilakukan melalui analisis produk pembelajaran yang dihasilkan serta angket kepuasan peserta terhadap kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan kemampuan guru dalam mengoperasikan aplikasi AI, kemampuan merancang bahan ajar kreatif, serta perubahan sikap terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Instrumen evaluasi disusun dengan mengadaptasi model *Kirkpatrick's Four-Level Evaluation* yang mencakup reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Tamsuri, 2022).

Seluruh kegiatan didesain untuk mendukung pengembangan kapasitas guru dalam empat dimensi utama literasi digital, yakni literasi teknologi, informasi, komunikasi, dan etika (Trinaldi et al., 2022). Selain itu, pendekatan kolaboratif diterapkan agar peserta saling bertukar pengalaman dan hasil karya selama sesi diskusi kelompok maupun forum daring. Fasilitator berperan bukan sebagai pengajar tunggal, melainkan sebagai pendamping dan motivator yang membantu guru menemukan potensi inovatif mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep *empowering education* yang menekankan kemandirian dan partisipasi aktif peserta dalam proses belajar (Ahmed et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) bagi guru SD Inpres Samata berhasil menciptakan perubahan positif pada tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap guru terhadap teknologi pendidikan. Pada tahap awal, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi bahwa AI adalah teknologi kompleks yang sulit diterapkan di konteks sekolah dasar. Namun, setelah mengikuti dua hari pelatihan intensif, para peserta mulai memahami bahwa AI dapat dimanfaatkan untuk tugas-tugas sederhana seperti penyusunan soal, desain media, hingga penyederhanaan teks pembelajaran. Perubahan paradigma ini penting karena menunjukkan adanya peningkatan literasi digital konseptual yang menjadi fondasi bagi penerapan praktis teknologi. Selain itu, guru mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mencoba berbagai aplikasi AI yang diperkenalkan, menandakan adanya pergeseran dari resistensi menuju penerimaan teknologi.



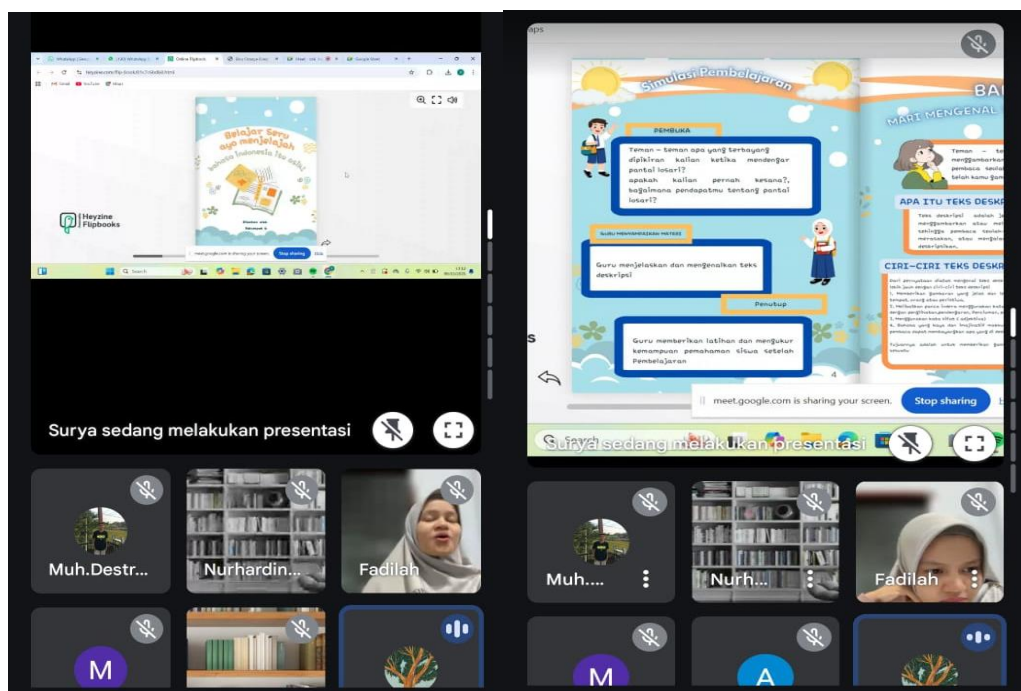
Gambar 1. Tim PKM menjelaskan materi tentang pentingnya AI dalam Meningkatkan Pembelajaran di Kelas

Selama kegiatan berlangsung, hasil observasi tim menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif peserta. Pada hari pertama pelatihan, peserta tampak berhati-hati dalam mencoba aplikasi baru dan sering meminta bimbingan teknis. Namun pada hari kedua, sebagian besar guru telah mampu mengoperasikan beberapa platform AI dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, seperti ChatGPT untuk penyusunan naskah ajar dan Canva AI untuk desain visual. Menurut teori *technology acceptance model* (Zaineldeen et al., 2020), peningkatan persepsi terhadap kemudahan penggunaan berbanding lurus dengan intensitas penggunaan teknologi. Hal ini tampak jelas dalam pelatihan ini, di mana setelah guru menyadari bahwa AI dapat digunakan tanpa keahlian pemrograman, mereka mulai menjadikannya sebagai alat bantu kreatif yang efisien.



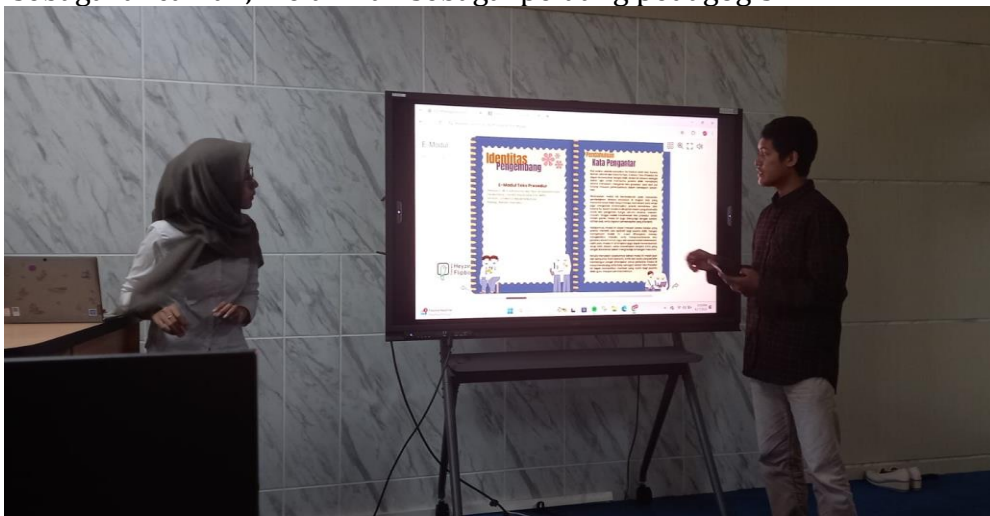
Gambar 2. Guru Tampak Serius Menyimak Pelatihan Pemanfaatan AI dalam Meningkatkan Pembelajaran di Kelas

Produk hasil pelatihan menunjukkan variasi yang menarik dan mencerminkan kreativitas guru. Beberapa peserta menghasilkan modul pembelajaran tematik yang diperkaya dengan ilustrasi AI, sementara yang lain menciptakan media presentasi interaktif menggunakan hasil olahan teks dari ChatGPT. Ada pula guru yang mengembangkan lembar kerja siswa dengan soal dan narasi yang dihasilkan secara otomatis oleh AI, kemudian disesuaikan dengan konteks lokal dan karakter siswa sekolah dasar. Keberagaman produk ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan kemampuan adaptasi dan eksplorasi guru dalam memanfaatkan teknologi baru untuk pengembangan bahan ajar ((Trinaldi et al., 2022). Kreativitas tersebut menjadi indikator keberhasilan utama dari program pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) ini.



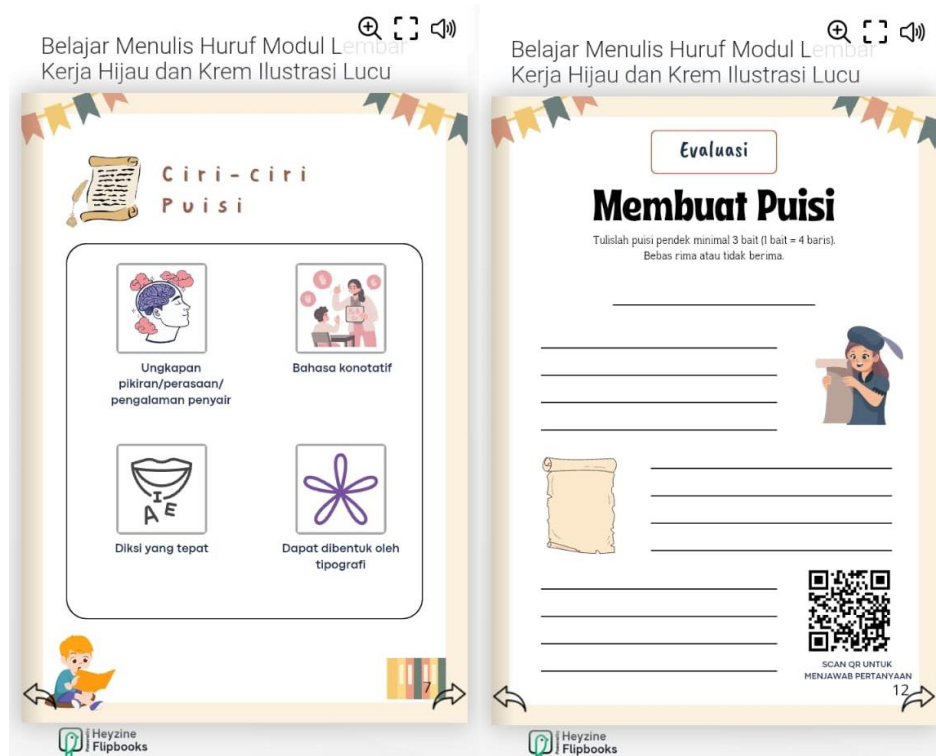
Gambar 3. Guru Berkonsultasi dengan Tim PKM via daring untuk membuat media pembelajaran interaktif dengan bantuan AI

Selain penguasaan teknis, hasil wawancara pascapelatihan mengungkapkan adanya peningkatan kepercayaan diri guru dalam berinovasi. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta merasa kurang percaya diri menggunakan aplikasi digital karena khawatir akan kesalahan teknis atau keterbatasan perangkat. Setelah mendapatkan pengalaman langsung, mereka merasa lebih siap untuk bereksperimen dengan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Fenomena ini mendukung temuan Pratolo et al. (2023) bahwa pelatihan yang melibatkan praktik nyata dan pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan. Dengan meningkatnya kepercayaan diri, guru menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan tidak lagi melihat teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang pedagogis.



Gambar 4. Guru mempresentasikan hasil media pembelajaran interaktif yang telah dibuat dengan bantuan AI

Pendampingan daring yang dilakukan selama satu bulan setelah pelatihan juga memberikan kontribusi penting terhadap keberlanjutan hasil kegiatan. Melalui forum *Google Classroom* dan grup *WhatsApp*, guru dapat berbagi kemajuan, bertanya mengenai kendala teknis, dan mendiskusikan ide penerapan AI di kelas. Aktivitas ini memperkuat komunitas belajar antar guru yang berbasis kolaborasi digital. Beberapa guru bahkan mulai berinisiatif mengadakan *peer sharing* di sekolah untuk memperkenalkan hasil pelatihan kepada rekan sejawat. Pendekatan pendampingan daring ini sejalan dengan konsep *sustainable professional development*, yang menekankan bahwa penguatan kapasitas guru harus berlangsung secara terus-menerus dan berbasis komunitas (Trinaldi et al., 2022)



Gambar 5. Hasil inovasi guru berupa modul ajar interaktif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik

Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta. Berdasarkan angket yang diberikan setelah pelatihan, 90% peserta menyatakan pelatihan membantu mereka memahami konsep dasar AI, 80% merasa mampu mengintegrasikan AI dalam pembuatan media ajar, dan 70% menyatakan siap mencoba pendekatan pembelajaran berbasis AI di kelas. Peningkatan pada tiga ranah ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mengubah pola pikir dan perilaku profesional guru. Hal ini memperkuat hasil penelitian Trilling dan Fadel (2009) yang menegaskan pentingnya integrasi *21st century skills*, khususnya kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis dalam setiap program pengembangan profesional guru.

Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI dapat berfungsi sebagai katalis bagi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik di tingkat sekolah dasar. Guru mulai mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi, penemuan, dan visualisasi ide secara kreatif. Misalnya, salah satu guru menggunakan *image generator* untuk menciptakan ilustrasi budaya lokal Bugis-Makassar dalam materi tematik "Keberagaman Budaya di Sekitarku." Contoh tersebut menunjukkan bagaimana AI dapat menjadi sarana pelestarian nilai lokal sekaligus pengenalan teknologi global. Konsep pembelajaran kontekstual seperti ini sejalan dengan gagasan *glocalization of education* penggabungan nilai global dengan konteks lokal (Tolgfors & Barker, 2023).

Dari perspektif teoretis, keberhasilan pelatihan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* yang dikemukakan oleh Mishra & Koehler (2006) Melalui pelatihan, guru tidak hanya belajar teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat diintegrasikan dengan pengetahuan pedagogis dan konten pelajaran. Misalnya, seorang guru IPA mampu menggunakan ChatGPT untuk

menyusun penjelasan konsep gaya gravitasi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengadaptasi teknologi sesuai kebutuhan pedagogis mereka. TPACK menjadi landasan penting agar integrasi AI tidak bersifat mekanistik, tetapi didasari oleh pemahaman pedagogis yang kuat.

Namun demikian, pelaksanaan pelatihan juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicatat sebagai refleksi. Beberapa peserta mengalami keterbatasan perangkat, terutama laptop dengan spesifikasi rendah, yang menghambat kelancaran eksplorasi aplikasi berbasis web. Selain itu, konektivitas internet yang tidak stabil di lingkungan sekolah terkadang memperlambat proses praktik langsung. Tantangan lain adalah kebutuhan akan pendampingan yang lebih panjang bagi guru yang baru mengenal teknologi digital. Kendati demikian, antusiasme peserta dan dukungan kepala sekolah terbukti menjadi faktor penting yang menutupi keterbatasan teknis tersebut. Ini sejalan dengan hasil riset Franz et al. (2023) yang menekankan bahwa dukungan institusional merupakan variabel kunci dalam keberhasilan implementasi AI di sekolah.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam tiga aspek utama: (1) peningkatan literasi digital dan pemahaman dasar tentang AI, (2) peningkatan keterampilan teknis dalam menggunakan aplikasi AI untuk pembelajaran, dan (3) peningkatan motivasi untuk berinovasi secara mandiri. Keberhasilan tersebut tidak hanya bersumber dari rancangan kegiatan yang partisipatif, tetapi juga dari keberlanjutan pendampingan setelah pelatihan. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan refleksi kolaboratif dapat menjadi model efektif untuk memberdayakan guru dalam menghadapi era pembelajaran berbasis teknologi cerdas.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan profesional guru di tingkat sekolah dasar. Integrasi AI bukan sekadar peningkatan kemampuan teknis, melainkan transformasi cara berpikir tentang pembelajaran itu sendiri, dari yang berorientasi pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang berpusat pada eksplorasi, kreativitas, dan pengalaman belajar siswa. Ke depan, model pelatihan seperti ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan adaptasi pada konteks lokal dan kebutuhan guru. Penguatan literasi digital berbasis AI merupakan langkah strategis untuk membangun ekosistem pendidikan yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan di Indonesia.

Simpulan

Program *Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) bagi Guru Sekolah Dasar Inpres Samata* berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi berbasis AI untuk mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan intensif selama dua hari serta pendampingan daring selama satu bulan, peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoretis tentang konsep dasar AI, tetapi juga keterampilan praktis dalam menggunakan berbagai aplikasi dan platform yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas.

Peningkatan kompetensi ini tampak dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi AI untuk membuat bahan ajar interaktif, merancang aktivitas pembelajaran yang adaptif, dan memanfaatkan *AI tools* seperti ChatGPT, Canva AI, dan Magic School AI sebagai mitra kreatif dalam mengembangkan ide-ide pengajaran. Guru-guru yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital kini menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka, adaptif, dan reflektif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Dari sisi dampak jangka panjang, kegiatan ini mendorong terbangunnya budaya literasi digital di lingkungan sekolah dasar. Guru menjadi agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif di tengah arus transformasi digital. Hal ini sejalan dengan visi Merdeka Belajar yang menempatkan teknologi sebagai mitra pedagogis untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan sekadar alat bantu teknis.

Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini memerlukan kesinambungan dan dukungan kelembagaan agar praktik baik yang telah dirintis tidak berhenti pada fase proyek. Perlu adanya pelatihan lanjutan, forum berbagi praktik baik antarguru, serta integrasi penggunaan AI dalam perencanaan pembelajaran sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai langkah strategis dalam memperkuat kapasitas profesional guru di era kecerdasan buatan. Keberhasilan pelaksanaan program di SD Inpres Samata menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar mampu menjadi motor penggerak inovasi pendidikan, sekaligus menjawab tantangan zaman yang menuntut literasi digital sebagai kompetensi utama guru abad ke-21.

Ucapan Terimakasih

Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM), Ketua LP2M UNM beserta jajarannya, Dekan beserta jajarannya, atas segala dukungan baik moril maupun materiil sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Adi, L., Syarif, M. I., & Lestari, W. (2021). Authentic Assessment In Learning Ornamental Variety Based On Coastal Eco-Culture During The Pandemic. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1).
- Agustin, D. R., Shodiq, L. J., Kurnia, L. I., Djunaedi, I., & Andreansyah, P. (2023). Pelatihan Desain Pembelajaran Berdiferensiasi Memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) untuk Guru SD dan SMP di Desa Dadapan Gucialit Lumajang. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v1i2.195>
- Ahmed, T., Chaojun, Y., Hongjuan, Y., & Mahmood, S. (2022). The Impact of Empowering Leadership on Job Performance of Higher Education Institutions Employees: Mediating Role of Goal Clarity and Self-Efficacy. *Psychology Research and Behavior Management*, 15. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S357083>
- Burhanuddin, B., Muntari, M., Loka, I. N., Sofia, B. F. D., & Al Idrus, S. W. (2023). Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Lesson Study. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i1.2288>
- Cohen, R. M., Franco, R. S., Smith, E. P., & Higgins, J. M. (2018). When HbA1c and Blood Glucose Do Not Match: How Much Is Determined by Race, by Genetics, by Differences in Mean Red Blood Cell Age? In *Journal of Clinical Endocrinology and Metabolism* (Vol. 104, Issue 3). <https://doi.org/10.1210/jc.2018-02409>
- D, D., Khasanah, M., & Putri, A. M. (2022). Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi pada Pembelajaran di Sekolah. *Eksponen*, 11(2). <https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i2.381>
- Franz, A., Maria, E., Suswanto, S., Yulianto, Y., Rachmadani, B., Junirianto, E., Nurhuda, A., Khamidah, I. M., Ramadhani, S., Muslimin, M., Beze, H., Andrea, R., Karim, S., Putra, E. R., Ramadhani, F., Satria, B., & Imron, I. (2023). Pelatihan Penerapan Artificial Intelligence (AI) untuk Menunjang Aktifitas Pembelajaran Pada Sekolah Dasar

- Daarul Hijrah Al-Amin Samarinda. *Lentera Pengabdian*, 1(04).
<https://doi.org/10.59422/lp.v1i04.139>
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2021). New perspectives on andragogy. In *The Adult Learner*. <https://doi.org/10.4324/9781315816951-19>
- Kurniawan, R., Yulistio, D., & Purwadi, A. J. (2022). Pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Di Masa Pandemi Dan Digitalisasi Sekolah Di SD Negeri 58 Rejang Lebong. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 3(1).
<https://doi.org/10.33369/abdipendidikan.3.1.50-56>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. In *Teachers College Record* (Vol. 108, Issue 6).
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Prajogo, U., Bunyamin, B., Munfaqiroh, S., Lindananty, L., Andiani, L., & Sunarto, S. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran pada Guru Pondok Pesantren El Jasmeen. *Community Reinforcement and Development Journal*, 3(1).
<https://doi.org/10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v3i1.166>
- Pratolo, B. W., Fatimah, N., Soviyah, S., & Ali, Z. (2023). Digital Literacy readiness: Voices of Indonesian Primary and Secondary English Teachers. *English Language Teaching Educational Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.12928/eltej.v5i2.6562>
- Singh, V., & Ram, S. (2024). Impact of Artificial Intelligence on Teacher Education. *Shodh Sari-An International Multidisciplinary Journal*, 03(01).
<https://doi.org/10.59231/sari7669>
- Tamsuri, A. (2022). Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick untuk Evaluasi Pelatihan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.2 No.8.
- Tolgfors, B., & Barker, D. (2023). The glocalization of physical education assessment discourse. *Sport, Education and Society*, 28(1).
<https://doi.org/10.1080/13573322.2021.1967923>
- Trinaldi, A., Bambang, S. E. M., Afriani, M., Rahma, F. A., & Rustam, R. (2022). Analisis Kebutuhan Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Infomasi. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4037>
- Zaineldeen, S., Hongbo, L., Koffi, A. L., & Hassan, B. M. A. (2020). Technology acceptance model' concepts, contribution, limitation, and adoption in education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11).
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081106>